

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penduduk di Indonesia adalah masyarakat dengan jumlah populasi penganut agama Islam terbesar. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) ditahun 2010 dari total jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 jiwa terdapat 207.176.162 jiwa penduduk yang beragama Islam di Indonesia ( Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut , 2018). Jumlah penduduk penganut agama Islam Indonesia menduduki urutan paling tinggi dibandingkan penganut agama lainnya. Pertumbuhan penduduk penganut agama Islam di Indonesia membawa dampak bagi kebutuhan rohani masyarakat Indonesia yang menganut agama Islam untuk melaksanakan ibadah, dimana pelaksanaan ibadah tersebut membutuhkan sebuah wadah yakni bangunan masjid yang di fungsikan sebagai basis untuk membangun jiwa spiritual serta sosial masyarakat.

Masjid tersebar luas di wilayah Indonesia, tak terkecuali DKI Jakarta sebagai kota metropolitan. Jumlah masjid di DKI Jakarta tergolong tinggi. Data tingginya pembangunan masjid diikuti dengan bangunan mushola. Istilah musholah berarti tempat solat. Tempat yang biasa digunakan adalah kawasan lapang yang tidak berbumbung atau berdinding. Namun kini musholah disematkan untuk ruang yang dikhususkan untuk menunaikan sholat yang tidak semestinya memiliki qariah (jama'ah) sendiri secara khusus (Handryant, 2010). Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2018-2021 jumlah masjid dan mushola

sebagai berikut (Jumlah Sarana Ibadah Menurut Kabupaten /Kota Provinsi DKI Jakarta 2018-2021, 2011) :

**Tabel 1.1 : Data Jumlah masjid dan mushola di DKI Jakarta pada tahun 2018-2021**

Kab/Kota	Masjid			Mushola		
	2018	2020	2021	2018	2020	2021
<b>Kep Seribu</b>	11	12	12	33	33	33
<b>Jakarta Selatan</b>	622	665	735	466	480	537
<b>Jakarta Timur</b>	937	966	1032	944	1069	1144
<b>Jakarta Pusat</b>	388	414	503	123	295	365
<b>Jakarta Barat</b>	570	576	634	663	666	706
<b>Jakarta Utara</b>	399	454	517	546	671	740
<b>DKI Jakarta</b>	2927	3087	3433	2775	3214	3525

Keberadaan jumlah masjid di DKI Jakarta yang cukup banyak seringkali hanya dipergunakan dalam ranah spiritual yang sempit, hal ini terkadang menimbulkan kurang berpotensi penggunaannya masjid dalam membangun masyarakat sekitar sehingga masyarakat dalam memanfaatkan masjid hanya pada waktu tertentu saja. Pada dasarnya masjid memiliki fungsi utama sebagai tempat beribadah, tetapi penafsiran ibadah di masyarakat seringkali pada artian ibadah hanya pada waktu shalat dan mengaji, padahal terdapat ibadah mengenai hubungan antar sesama manusia yang bersifat sosial, ini berarti masjid memiliki fungsi sosial yang bertujuan sebagai basis memperkuat nilai bukan hanya spiritual, tetapi secara sosial juga mampu sebagai wadah pemberdayaan bagi masyarakat.

Rukmana (Rukmana, 2002) memaparkan bahwa masjid di setiap era harus menjadi tempat pembinaan umat, sehingga dalam era informasi dan era reformasi

pun masjid harus dapat berperan sebagai pendorong kebutuhan spiritual umat, mewujudkan pelayanan sosial, kesehatan dan pendidikan, pembinaan anak dan remaja, serta penyaluran bakat mereka dalam bidang seni dan olahraga, bahkan sampai pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, kondisi masyarakat lingkungan masjid perlu dimasukan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program kegiatan yang akan dijalankan. (Yani, 2007)

Jika melihat fenomena sosial saat ini, banyak sekali masyarakat yang belum terperdaya secara mandiri yang menjadikan masyarakat sulit berinovasi serta mengembangkan diri. Fenomena tersebut memunculkan berbagai masalah sosial di masyarakat akibat dari ketidakberdayaan, untuk itu perlu adanya institusi yang melakukan pembinaan bagi masyarakat. Keberadaan masjid sebagai institusi di lingkungan masyarakat yang belum terperdaya sangat diperlukan agar tercipta kemandirian dan juga pengetahuan baru bagi masyarakat sehingga masyarakat memiliki keterampilan, kemandirian, dan pengetahuan.

Masalah keberadaan masjid yang berpotensi bagi masyarakat menjadi pembahasan dalam sebuah penelitian Irma Suryani (2017) mengenai manajemen masjid dalam meningkatkan daya tarik masyarakat, dalam penelitian tersebut menunjukkan manajemen masjid yang belum maksimal baik dari pengurus maupun program yang ada pada masjid tersebut sehingga berdampak pada minat masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif di masjid. Lain halnya dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian Dinda Raditya (2015) yang membahas posdaya berbasis masjid sebagai pemberdayaan masyarakat, dimana masjid yang berfungsi dalam

meningkatkan pemberdayaan masyarakat juga belum maksimal walaupun telah tersusun program post daya tersebut dimana hal ini juga disebabkan akibat dari kurangnya inovasi pengurus masjid dalam melaksanakan program. Masjid dalam fungsi yang luas jika difungsikan secara maksimal akan menjadi sebuah perubahan yang dapat dirasakan masyarakat, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Feri Rahmawan (2013) yang meneliti tentang fungsi masjid terhadap masyarakat dimana fungsi masjid yang optimal dapat dijadikan solusi alternatif di masyarakat melalui berbagai program.

Masjid *Jakarta Islamic Center* (JIC) merupakan salah satu masjid raya yang berada di tengah masyarakat kota Jakarta Utara. Keberadaan Masjid *Jakarta Islamic Center* memiliki peran sosial dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan. Program pemberdayaan yang dikelola oleh pihak pengurus Masjid *Jakarta Islamic Center* dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi, sehingga menjadi masyarakat mandiri, maka program pemberdayaan masyarakat pada Masjid *Jakarta Islamic Center* memerlukan pengelolaan yang optimal dari berbagai aspek. Selain itu pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendidikan non formal yang menyentuh masyarakat, hal tersebut berhubungan dengan aspek sosial dan pendidikan yang dipelajari pada program studi Pendidikan IPS, sehingga dapat dikaji secara ilmiah melalui pendekatan ilmu sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut menarik untuk dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut mengenai Pengelolaan Masjid dalam Pemberdayaan Sosial Kemasyarakatan (Studi Deskriptif Pemberdayaan Sosial Masyarakat di Masjid *Jakarta Islamic Center*).

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah perlu adanya pembatasan masalah, untuk itu pada penelitian ini permasalahan dibatasi pada pengelolaan masjid dalam pemberdayaan sosial kemasyarakatan di Masjid *Jakarta Islamic Center*.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian serta pembatasan masalah yang akan diteliti, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan masjid dalam pemberdayaan sosial kemasyarakatan di Masjid Jakarta Islamic Center?

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoretis**

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan serta memberikan khazanah yang nantinya akan menjadi sumber informasi dan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan penelitian serupa, serta sebagai bahan akademis. Selain itu manfaat teoretis dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca guna menambah wawasan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan pemberdayaan sosial kemasyarakatan di masjid.

## 2. Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan pengurus masjid dalam mengoptimalkan pengelolaan masjid sebagai agen pemberdayaan sosial kemasyarakatan secara luas di masyarakat.

